

PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN ORDERING BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB YPDP BANDUNG

oleh :

Euis Nani Mulyati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh masalah tidak adanya instrumen asesmen kognitif dasar tentang ordering bagi anak tunagrahita ringan, karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang penyusunan instrumen asesmen kognitif dasar ordering bagi anak tunagrahita ringan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi hasilnya peneliti olah dengan menggunakan analisis induktif. Penyusunan instrumen asesmen kognitif dasar tentang ordering yang telah disusun mencakup materi, metode, waktu dan media. Adapun yang perlu ditambahkan dalam penyusunan instrumen asesmen ini adalah penggunaan media yang lebih konkret serta pengurangan obyek menjadi 2 obyek berdasarkan pola ukuran bentuk dan warna. Direkomendasikan kepada guru untuk mengimplementasikan hasil instrumen asesmen kognitif dasar tentang ordering yang telah disusun dan divalidasikan.

Kata Kunci : Instrumen Asesmen; Kognitif Dasar; Ordering; Anak Tunagrahita Ringan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan anak untuk menuju kedewasaan. Karena itu, pendidikan dilakukan secara sadar beraturan dan sistematis serta terus menerus untuk mendewasakan anak dengan memberikan bekal berbagai pengetahuan, menanamkan norma-norma dan sikap hidup yang baik, serta melatih berbagai keterampilan.

Dalam proses pendidikan anak merupakan individu yang sedang tumbuh berkembang ke arah dewasa. Untuk memenuhi harapan tersebut, Negara menjamin pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kelainan baik fisik, mental, kecerdasan, sosial, emosi, dan kelainan ganda. Sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) yaitu: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan

fisik, emosional, mental sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satunya anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut Grossman (1983) dalam Astaty dan Mulyati (2011:12) bahwa tunagrahita adalah “anak yang memiliki fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan semua ini berlangsung”. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat dididik dan dilatih sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk dapat bekerja mandiri.

Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen. Asesmen keterampilan kognitif dasar merupakan salah satu jenis asesmen yang digunakan untuk menggali informasi tentang keterampilan kognitif dasar yang harus dikuasai anak sebelum anak mempelajari akademik secara formal. Salah satu aspek yang termasuk dalam asesmen keterampilan kognitif dasar adalah mengurutkan (ordering), yaitu suatu kemampuan yang dikuasai anak dalam menyusun dan menghitung setiap obyek hanya satu kali secara berurutan, sehingga terdapat proses keteraturan. Kemampuan ordering mengantarkan anak dalam menguasai keterampilan membilang.

Di Indonesia telah digunakan berbagai istilah untuk menyebut anak yang mengalami kelainan perkembangan kecerdasan misalnya: lemah mental, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat tunagrahita. Namun istilah yang resmi digunakan adalah tunagrahita (peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991).

American Association On Mental Deficiency (1983) yang dikutip Hallahan dan Kauffman (1986:46) mendefinisikan ketunagrahitaan secara lebih lengkap sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly sub average general intellectual functioning resulting in or associated with impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period.*”

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata (sedemikian rupa) berada di bawah rata-rata disertai dengan kekurangan dalam perilaku penyesuaian dan termanifestasi selama masa perkembangannya.

Astaty (2001:5) mengatakan bahwa memandang individu dikatakan tunagrahita harus memiliki 3 komponen, yaitu: kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata, memerlukan bantuan khusus dan terjadi dalam masa perkembangan. Sebagaimana

dikemukakan oleh Kirk (1986) bahwa saat ini ada istilah “tunagrahita 6 jam”, maksudnya anak dianggap tunagrahita hanya pada saat ia belajar di kelas dengan mendapat program dan pelayanan pendidikan secara khusus. Selanjutnya bila tidak membutuhkan pelayanan khusus lagi, misalnya anak tunagrahita dapat mempelajari studi Kesenian atau Olahraga bersama dengan anak normal, maka anak tunagrahita tidak lagi dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk mempermudah dalam memberikan pelayanan pendidikannya. Mereka dapat dibedakan dalam beberapa kelompok berdasarkan taraf kemampuan serta ciri-ciri khas yang ditampilkannya, yang mengiringi kelainanya.

Berdasarkan *American Association On Mental Deficiency* (1983) yang dikutip Hallahan dan Kauffman (1986:49) mengklasifikasikan ketunagrahitaan sebagai berikut:

<i>TermIQ Range for Level</i>	
<i>Mild mental retardation</i>	<i>50-55 to approx 70</i>
<i>Moderate mental retardation</i>	<i>35-40 to 50-55</i>
<i>Severe mental retardation</i>	<i>20-25 to 25-40</i>
<i>Profound mental retardation</i>	<i>below 20 or 25 Unspecified</i>

Tabel 1. Klasifikasi Tunagrahita American Association On Mental Deficiency

Sedangkan Astaty (2001:5) mengklasifikasikan tunagrahita kedalam tiga kelompok, yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat. Pengklasifikasian ini didasarkan atas karakteristik ciri fisik dan motorik, bahasa dan penggunaannya, kecerdasan, sosial, kepribadian, dan pekerjaan.

Selanjutnya penulis akan membahas salah satu kelompok anak tunagrahita yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu anak tunagrahita ringan.

Menurut Greer dan Neisworth yang dikutip Sumadi (1987:16-17), yang didasarkan pada batasan AAMD sebagai berikut:

“...children who are consider to have a mild degree of mental retardation will score between 55 and 69 on standardized intelligence test in so far as adaptive behavior social and communication skills can learn academic skills up to approximately the sixth or seventh-grade level and are usually able to function in away that will not distinguish them form intellectually normal individuals in post teenage years.”

Jika diterjemahkan sebagai berikut:

Anak yang dianggap mempunyai nilai atau *score* antara 55 sampai 69 dalam standar test intelegensi. Bila karakteristik penyesuaian perilaku dipermasalahkan, maka anak ini mempunyai keterampilan berkomunikasi, mampu belajar akademik sampai rata-rata kelas 6 atau 7 dan biasanya mampu menguasai keterampilan sosial dan kejujuran yang baik untuk mencari nafkah. Biasanya anak ini memiliki kemampuan fungsional sedemikian rupa, yang tidak dapat dibedakan dari individu normal pada usia remaja.

Ciri fisik dan motorik

Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama. Hasil penelitian Rariek (1980) yang dihimpun oleh Kirk (1986) menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih lemah dari pada anak normal yang sesuai dengannya.

Bahasa dan Penggunaannya

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya.

Kecerdasan

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Tetapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Sebagian dari mereka mencapai usia yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai usia dewasa. Di samping itu mereka menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif, dan pasif (diam berjam-jam).

Kirk (1986) mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk berkembang dalam 3 bidang yaitu: 1) mata pelajaran sekolah (SD dan awal SMP), 2) dalam penyesuaian sosial sampai akhirnya dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, dan 3) kemampuan bekerja yang dapat mandiri sebagian atau sepenuhnya seperti orang dewasa. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 55-70 (menurut *American Association On Mental Retardation*) yang dikutip Hardman (1990:93).

Sosial

Anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Keadaan seperti ini akan bertambah berat apabila lingkungannya tidak memberikan

reaksi positif. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda dari usianya. Tidak jarang dari mereka mudah dipengaruhi sebab mereka tidak dapat memikirkan akibat dari tindakannya.

Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas, dan kebanyakan dari mereka dapat berdiri sendiri. Kemampuan bersosialisasi ini akan lebih berkembang apabila mereka memperoleh lingkungan yang mendukung keberadaan mereka. Maksudnya mereka tidak menjadi kelompok minoritas atau yang berbeda dari anggota masyarakat lainnya sehingga hak dan kewajiban mereka dikurangi atau dihilangkan karena mereka dianggap tidak mampu. Sejalan dengan perubahan pandangan saat ini seperti dikemukakan oleh Hardman (1990:117) bahwa para penyandang tunagrahita harus diberi kesempatan untuk mengadakan kontak dengan orang normal, bekerjasama dalam memelihara lingkungan atau fasilitas di masyarakat, mengadakan hubungan sosial dengan orang lain dan berperan dalam kehidupan di masyarakat". Dengan demikian, anak tunagrahita tidak tersisih dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepribadian

Ciri-ciri pribadi anak tunagrahita ringan antara lain: kurang percaya diri, merasa rendah diri, mudah frustrasi. Gearheart (1976) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan mudah frustrasi, dan minat mereka kurang terutama dalam hal yang membutuhkan pikiran.

Pekerjaan

Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi-skilled* dan sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa asalkan sesuai dengan kemampuannya.

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita yang satu dengan yang lainnya pada umumnya berbeda. Perbedaan ini timbul karena beraneka ragam karakteristik dan tingkat ketunagrahitaannya.

Pada anak tunagrahita ringan, walaupun usia perkembangan fisik bertambah, tetapi kemampuan kognitif semakin tertinggal. Perkembangan kecerdasan mereka berhenti pada usia lebih muda. Astaty (2001:16) mengungkapkan masalah-masalah yang dialami oleh anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

a. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma-norma lingkungan sehingga mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Akhirnya tidak jarang dari mereka diisolasi dan dianggap hanya menjadi beban orang lain.

b. Masalah pemeliharaan diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya. Misalnya dalam mengadakan orientasi, pemeliharaan dan penggunaan fasilitas di lingkungannya serta bagaimana kepantasan penampilannya.

c. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal abstrak. Sedangkan dalam bidang pengajaran non akademik, mereka tidak begitu mengalami kesulitan.

d. Masalah pekerjaan

Kenyataan menunjukan banyaknya populasi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang tidak memperoleh kesempatan kerja karena dinilai kemampuan kerja mereka sangat rendah. Hal ini diperkirakan penyebabnya antara lain kurangnya kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki dan perilaku vokasional (daya tahan, minat, kegembiraan, komunikasi, penampilan, dan lain-lain) dengan tuntutan lapangan pekerjaan. Bila hal ini tidak ditanggulangi dan dijadikan jalan keluarnya maka penyandang tunagrahita cenderung menggantungkan diri kepada orang lain.

Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu menggunakan metode dan teknik untuk membantu dalam penelitian tersebut, banyak berbagai jenis tentang metode dan teknik penelitian menurut para ahli, adapun jenis metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, maka metode yang relevan digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2010:3) dinyatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.” Sedangkan menurut Sugiyono (2010:29)

bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

Pemilihan metode deskriptif ini dikarenakan data yang diperoleh merupakan tentang situasi yang dialami saat ini di lapangan dan masalah yang diteliti akan lebih terperinci jika dipaparkan secara sistematis dengan mengembangkan teori dan memadukannya dengan topik permasalahan, serta dapat memperoleh gambaran secara nyata tentang kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen ordering pada anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan guru untuk memecahkan masalah beserta tujuan yang hendak dicapai. Mengenai hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2011:73) bahwa pendekatan kualitatif adalah: “suatu pendekatan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.”

Dari kutipan diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti mengungkapkan data apa adanya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung dan memperoleh data tentang kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen ordering bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SLB YPDP Bandung.

Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan anak yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi, maka data yang diperoleh lebih lengkap. Menurut Sukmadinata (2011:220) bahwa observasi adalah “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.” Dalam penelitian ini proses yang dilakukan adalah untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang kemampuan ordering pada anak tunagrahita ringan kelas II SDLB.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang guru, maka peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Menurut Emzir (2010:50) bahwa wawancara adalah “proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tatap muka langsung dalam kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh data tentang kemampuan dan kebutuhan dalam ordering pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB YPDP Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari, menelaah peraturan, buku serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Hal ini sesuai menurut Sugiyono (2010:240) bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.”

Dokumen dapat berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa bentuk instrumen asesmen ordering bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SLB YPDP Bandung.

d. Semiloka

Semiloka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam rangka mengidentifikasi masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:1305) bahwa seminar adalah “Sebuah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dsb).” Sedangkan pengertian lokakarya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:872) bahwa lokakarya adalah “Pertemuan antara ahli dengan maksud untuk membahas suatu masalah di bidang keahliannya.”

Dari dua pengertian di atas maka semiloka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerja sama antara guru dan peneliti dalam kegiatan menyusun bentuk instrumen asesmen ordering bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SLB YPDP Bandung.

e. Validasi

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu penelitian harus menggunakan teknik validasi. Menurut Sugiyono (2010:267) bahwa validasi adalah “Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.”

Tujuan validasi dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan dan keterbacaan bentuk instrumen asesmen ordering bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SLB YPDP Bandung yang disusun oleh guru dan peneliti serta telah divalidasi kepada guru kelas II di SLB Prananda Bandung dan SLB Az-Zakiyah Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang anak, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dan kesulitan dalam kognitif dasar tentang ordering, dapat dianalisis sebagai berikut:

Anak dalam pembelajaran kognitif dasar tentang ordering dapat menunjukkan beberapa obyek berdasarkan bentuk, dapat menyebutkan nama bentuk yang ditunjukkan walaupun ada sedikit bantuan dari pembimbing, selain itu dapat membedakan obyek berdasarkan 2 bentuk, belum mampu mengenal beberapa macam bentuk bangun datar, contoh: membedakan bentuk persegi dan persegi panjang. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menghitung obyek hanya satu kali secara berurutan karena guru belum terlalu paham contohnya membedakan bentuk persegi dan persegi panjang.

Hasil Wawancara

Cara guru dalam menentukan subjek untuk melakukan asesmen yaitu dengan melihat kesulitan dan kemampuan anak, dengan itu guru dapat melihat kebutuhan anak.

Praktek penyusunan instrumen asesmen, guru menyiapkan instrumen asesmen, guru menyiapkan kondisi anak terlebih dahulu, setelah itu guru melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan tes kepada anak dengan berbentuk tes

lisan. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan suasana yang kondusif dengan cara mengajak anak bermain sambil belajar agar anak tidak cepat merasa bosan.

Hasil Semiloka

Hasil semiloka menghasilkan beberapa pemikiran tentang arah pengembangan instrumen asesmen kognitif dasar tentang ordering. Adapun arah pengembangan instrumen kognitif dasar tersebut sebagai berikut:

a. Dasar Penyusunan

Prinsip penyusunan instrumen asesmen bagi anak tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB YPDP Bandung adalah apabila tidak adanya instrumen mengenai kognitif dasar tentang ordering yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

b. Aspek yang disusun

Keberhasilan pembelajaran merupakan target utama yang ingin dicapai. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang ramah dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Adapun program tersebut seyogyanya ditunjang oleh hasil asesmen yang memadai. Mengingat hal tersebut, maka perlu penyusunan dalam instrumen asesmen agar hasil asesmen yang didapat lebih maksimal. Adapun beberapa aspek dalam penyusunan instrumen asesmen tersebut diantaranya mencakup materi, metode, waktu, dan media.

c. Rambu-rambu

1) Materi

Cakupan materi yang digunakan dalam instrumen asesmen kognitif dasar ordering adalah mengurutkan obyek berdasarkan bentuk, mengurutkan obyek berdasarkan warna dan menghitung obyek hanya satu kali secara berurutan.

2) Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah, metode demonstrasi. Selain itu juga terdapat metode permainan. Dengan metode permainan diharapkan anak merasa lebih nyaman dan lebih siap untuk melakukan mengerjakan instrumen tanpa merasa tegang dan tidak nyaman.

3) Waktu

Dalam pelaksanaan asesmen kognitif dasar ordering waktu yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, namun apabila waktu pembelajaran habis pelaksanaan asesmen dilakukan diluar jam pembelajaran.

4) Media

Mengingat penyusunan instrumen asesmen ini terintegrasi dengan mata pelajaran, maka jelaslah media yang digunakan berupa sesuatu yang ada di kelas. Selain memperlihatkan beberapa bentuk alat yang ada di kelas, peneliti menggunakan kertas lipat yang telah dibentuk sesuai bentuk-bentuk bangun datar dengan warna yang berbeda-beda dan ditempelkan di *Styrofoam* yang telah dibentuk sesuai bentuk yang akan ditempel.

Hasil Validasi

Peneliti melakukan validasi instrumen asesmen kepada guru dari SLB Prananda Bandung dan SLB Az-Zakiyah Bandung. Hasil dari validasi di SLB Prananda Bandung menyebutkan pengurangan sajian materi berupa mengurutkan obyek berdasarkan 3 bentuk karena bagi kelas II SDLB mengenal 2 bentuk bangun datar saja belum tentu anak mampu melakukannya, sedangkan hasil validasi di SLB Az-Zakiyah menyebutkan adanya penggunaan materi yang lebih konkret sehingga memudahkan anak dalam memahami konsep tentang ordering.

Simpulan

Berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan bahwa penyusunan instrumen asesmen perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan ordering dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan karena pembelajaran mengelompokkan warna dan bentuk sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan yang duduk di SLB YPDP Kota Bandung memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan konsep ordering.

Masalah anak tunagrahita ringan sangat kompleks, karena mengalami kesulitan gerak/motorik, gangguan bicara, gangguan kecerdasan, tingkah laku, emosi dan lainnya akibat dari kecacatan atau kerusakan di otak. Oleh karena itu anak tunagrahita perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus agar anak dapat mengembangkan

kemampuan yang dimiliki secara optimal. Untuk meningkatkan perkembangan bahasa, motorik dan fungsi-fungsi sensoris pada anak tunagrahita salahsatunya adalah dengan melalui pengajaran ordering. Hal yang bisa diajarkan dan mencakup perkembangan kemampuan motorik dan fungsi sensoris. Hal ini dilakukan guna mengembangkan kemampuan dasar anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan motorik, dan kemampuan sensorik dan persepsi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati, Mulyati Lis. 2011. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soendari Tjutju, Mulyati Euis Nani. 2011. *Asesmen Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Somantri, T. Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika. Aditama. Noor, Hasanuddin.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.